

# LAPORAN PENELITIAN

SATU WANITA GERAK TUNGGAL- PERENUNGAN DIRI



Oleh:

STYASTUTI

Dibiayai dengan dana SPP-DPP Tahun anggaran 1991-1992 &  
OPF Tahun Anggaran : 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992  
No. Kontrak 144/PT. 44.04/M.08.04.01/1992 Tanggal 11  
Februari 1992

BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1992

200/51/FF1/01 79.3.4  
Set  
S.

# LAPORAN PENELITIAN

SATU WANITA-GERAK TUNGGAL-PERMEMUNGAN DIRI



Oleh:

**SETYASTUTI**

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1991-1992 &  
OPF tahun anggaran: 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992  
No. Kontrak: 144/PT.44.04/M.06.04.01/1992 Tanggal 11 Pebruari 1992

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1992**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur perancang panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatnya, sehingga laporan perancangan tari yang berjudul Karma Wibangga; Gerak Tunggal Perengunan Diri Satu Wanita. Perancangan ini mengemukakan tentang persoalan hidup wanita dalam rangka usaha menemukan eksistensi dirinya dalam konstilasi kehidupan sosial dan budayanya.

Dalam usaha mewujudkan perancangan ini tentunya tidak lepas dari hambatan-hambatan yang datang mulai dari poses awal perancangan hingga akhir. Meskipun demikian segala hambatan-hambatan yang datang tersebut dapat perancang atasi meskipun belum terselesaikan secara sempurna. Hal ini disebabkan karena tema tentang kehidupan wanita yang diangkat sebagai tema perancangan ini ternyata memiliki nuasa yang kompleks yang semuanya amatlah sulit untuk divisualisasikan dalam penataan gerak. Oleh karena itu salah satu upaya untuk menyiasati segala permasalahan tersebut maka perancang berusaha untuk menggunakan pola-pola gerak yang simbolis.

Dalam keberhasilan perancangan dan penulisan laporan ini tentunya juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik secara moril maupun material. Untuk itu perancang mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah dengan tulus membantu proses perancangan dari awal hingga akhir.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB</b>	
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Tujuan Perancangan .....	5
D. Metode Perancangan .....	6
<b>II. PROSES PERANCANGAN</b> .....	8
A. Tahap-tahap Perancangan .....	8
B. Penyampaian Bentuk Garapan .....	11
<b>III. PENUTUP</b> .....	14
<b>BIBLIOGRAFI</b> .....	16
<b>LAMPIRAN</b> .....	17

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tari merupakan salah satu hasil kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan manusia. Melalui tarian seseorang dapat mengungkapkan perasaan-perasaannya, gagasan-gagasan, meluapkan kegembiraan maupun kesedihannya. Dalam konteks ini maka secara umum suatu tarian dapat dipandang sebagai salah satu media komunikasi antar manusia dalam hubungannya dengan keberadaan lingkungan dan kehidupannya.

Dengan pijakan berpikir yang demikian ini maka salah satu upaya untuk merancang, mencipta sekaligus memahami suatu tarian adalah menempatkannya dalam perspektif kebudayaan. Adapun yang tercakup dalam pengertian kebudayaan di sini ialah seperangkat "mekanisme kontrol" -- rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, petunjuk-petunjuk menentukan -- yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Dalam bentuk definisi Clifford Geertz merumuskan sebagai berikut:

**"Kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan (Suparlan, 1982:60).**

Kebudayaan sebagai pola dari makna-makna yang terjalin dalam simbol-simbol<sup>1</sup>, digunakan oleh manusia untuk memberi arti pada pengalamannya sendiri. Kebudayaan dengan demikian dapat juga dilihat sebagai pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol, yang berkaitan dengan eksistensi manusia.

Di antara simbol-simbol yang dipunyai manusia ada suatu simbol yang mudah teramati yakni simbol yang diungkapkan lewat gerakan tubuh. Melalui gerakan tubuh

---

<sup>1</sup> Kata "simbol" yang dimaksudkan adalah sesuatu (benda, kelakuan atau tindakan manusia, peristiwa, sifat, hubungan) yang bertindak sebagai wahana konsepsi. Konsepsi itu sendiri adalah makna dan simbol. Simbol dengan demikian dilihat sebagai representasi mental dari obyek atau segala sesuatu yang dilepaskan dari aktualisasi sebenarnya yang dipergunakan untuk menentukan pengertian-pengertian terhadap pengalaman manusia (Geertz, 1973: 91-94).

seseorang dapat mengkomunikasikan dan mentransmisikan gagasan-gagasan, ide-ide maupun mengungkapkan eksistensi dirinya.

Beranjak dari konsep dasar ini maka perancang akan berusaha menempatkan tarian sebagai ungkapan simbolik yang bertujuan untuk mengkomunikasikan dan mentransmisikan gagasan-gagasan, ide-ide sekaligus menjadikan tarian sebagai wahana pengungkapan eksistensi diri. Adapun tema yang dipilih dalam perancangan tari ini adalah menyangkut kehidupan wanita.

Dewasa ini mengungkapkan kehidupan wanita, selalu saja terkait dengan masalah peran dan statusnya dalam masyarakat. Pada masyarakat timur (Indonesia), penilaian tentang peran dan status ini sangat terkait dengan sistem sosial budaya yang berlaku yang tercermin lewat nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu nilai-nilai yang sampai sekarang masih berlaku dalam masyarakat adalah nilai yang menempatkan wanita sebagai sosok individu yang terkait dengan peran dan status mereka dalam rumah tangga. Wanita dipandang sebagai makhluk penting dalam kehidupan karena ia bertanggung jawab terhadap urusan anak-anaknya, melayani suami dan pekerjaan lain yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangganya. Oleh karena adanya pandangan ini maka merupakan suatu yang wajar jika wanita hanya memiliki kedudukan yang mulia di 'dalam rumah'<sup>2</sup>. Sementara di luar rumah mereka senantiasa dianggap sebagai **sub-ordinat** kaum laki-laki. Akibat dari kondisi sosial budaya dalam masyarakat seperti itu maka kehadiran kaum wanita di lingkungan sosial (**sektor public**) kurang diperhitungkan dan tidak dihargai. Di luar rumah tangga (**sektor public**) wanita semata-mata hanya dipandang sebagai obyek kaum laki-laki yang mudah dieksploitasi karena dianggap lemah, dan itu dilegitimasi melalui label-label sosial-budaya yang menganggap bahwa wanita adalah **makhluk lemah, makhluk irasional, makhluk yang harus dilindungi** dan sebagainya<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Pandangan ini sejajar dengan proses **Housewifization** yaitu proses dimana wanita diberi definisi sosial sebagai ibu rumah tangga (*housewife*) yang tergantung kepada suami (laki-laki) untuk menghidupi mereka, terlepas dari apakah mereka secara *de facto* ibu rumah tangga atau bukan. Definisi sosial wanita sebagai ibu rumah tangga adalah pasangan dari definisi pria sebagai pencari nafkah, terlepas dari kontribusi nyata yang mereka berikan kepada rumah tangga dan keluarga (lihat Maria Mies, *Patriarchy and Accumulation on World Scale*, London: Zed Press, 1986, hal 1986)

<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan pemahaman tentang cara menjadi manusia (**becoming human**) yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann yang mengatakan bahwa bentuk khusus kemanusiaan ditentukan oleh formasi sosial-kulturalnya dan kemudian manusia mengkonstruksikan dirinya dalam format sosial-kultural untuk menghasilkan dirinya sendiri (Berger dan Luckman, 1966: 48 - 49).

Berbagai kondisi sosial budaya dalam masyarakat semacam ini menjadikan wanita telah terjebak dalam dunianya sendiri yang seolah-olah tidak dapat melepaskannya. Dalam berperilaku, tindak-tanduk, gaya bicara serta penampilan lainnya, wanita senantiasa dituntut untuk tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap format sosial budaya yang telah berlaku bagi dirinya. Mereka hanya bebas mengaktualisasikan dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang telah dicitrakan oleh masyarakat yang menuntut wanita hanya cocok bila ia berpenampilan menarik, cantik maupun anggun karena mereka diciptakan untuk melayani suami atau harus pasrah berlutut di dalam rumah untuk merawat anak-anaknya dan lain-lainnya yang semuanya itu tidak lain akibat dari sistem sosial budaya yang masih membedakan secara tegas antara dunia wanita dengan dunia laki-laki. Dengan kata lain pengungkapan tentang '**citra wanita**' tidak lain merupakan citra yang diciptakan oleh kesepakatan sosial-budaya yang berorientasi pada superioritas laki-laki. Dalam kondisi ini maka penggambaran tentang wanita dalam konstilasi sosial-budaya bukan lagi pada bagaimana peranan dan statusnya, melainkan sebatas pada pengakuan keberadaannya saja. Hal itu berlaku dari zaman ke zaman yang secara nyata yang terlihat dari pelukisan-pelukisan tentang wanita dimana ia banyak ditampilkan sebagai sosok yang secara fisik menarik untuk dipandang dan dinikmati karena kecantikan maupun keindahan tubuhnya.

Salah satu gambaran '**citra wanita**' yang mengarah pada penampilan fisik ini terlihat dalam relief-relief candi-candi khususnya dalam agama hindu maupun budha. Dalam relief-relief seperti yang terdapat pada candi Prambanan maupun Borobudur kita dapat melihat bahwa wanita senantiasa digambarkan dengan menonjolkan lekukan tubuhnya yang enak dipandang. Gambaran ini tidak berbeda jauh dengan kehadiran iklan-iklan dewasa ini yang menggunakan sosok wanita misalnya iklan bioskop, iklan pakaian, iklan sabun, sampai dengan iklan mobil sekalipun. Dalam iklan tersebut terlihat jelas wanita selalu ditampilkan dengan menonjolkan bentuk-bentuk fisiknya yang menarik dan nikmat dipandang. Apakah gejala seperti itu mengisyaratkan bahwa wanita memang diciptakan semata-mata sebagai makhluk yang indah dipandang dan dinikmati?

Sebagai seorang wanita, perancang sadar bahwa apa yang ditampilkan dan dimiliki wanita di satu sisi memang dapat menjadi suatu hal yang menarik untuk dipandang dan

dinikmati. Akan tetapi perlu disadari bahwa semua yang ditampilkan oleh wanita melalui gerak-geriknya, lekukan tubuhnya, maupun gaya bicaranya tidak semata-mata hanya indah dipandang dan dinikmati melainkan sarat pula dengan makna-makna lainnya yang kadang tidak terungkap. Dengan demikian setiap apa yang ditampilkan oleh wanita, merupakan pula simbol-simbol yang penuh dengan memuat gagasan-gagasannya, ide-idenya, perasaannya maupun pesan-pesan yang akan disampaikan. **Bagaimana gagasan-gagasan, ide-ide maupun perasaannya dapat diungkapkan melalui sarana pembungkus yang berupa keindahan tubuh dan kecantikannya?** Hal itulah yang akan diungkapkan dalam perancangan karya tari ini.

Perancang sadar bahwa bentuk sajian karya tari ini tidak dapat dapat mendiskripsikan jawaban persoalan wanita secara keseluruhan. Untuk itulah perancang hanya mengambil salah satu tema yang memiliki relevansi untuk mendiskripsikan jawaban persoalan tersebut. Adapun tema tersebut berkaitan dengan bagaimana wanita yang telah dibanggakan karena keindahan tubuhnya serta kecantikannya dapat mengekspresikan eksistensi dirinya -- gagasan-gagasan, ide-ide, perasaan dan menyampaikan pesan -- dalam masyarakat.

Berkaitan dengan tema tersebut maka gagasan rancangan ini berangkat dari pemahaman terhadap konsep '**Karmawibangga**' yang ditafsirkan sebagai *kebanggaan (wibangga)* yang membawa *konsekwensi-konsekwensi sosial (karma)*. Dengan konsep ini perancang bermaksud menghadirkan tarian yang mengarah pada bentuk penyampaian pesan bahwa wanita melalui kecantikannya dapat pula mengekspresikan dirinya menjadi bagian dari sistem sosial budaya yang lebih luas meskipun ia harus menerima konsekwensi-konsekwensi sosial yang berlaku. Hal ini menarik karena dalam kenyataan empirik, penggambaran diri wanita senantiasa berada pada titik tarik menarik antara dua kutub yang berlawanan. Di satu pihak secara individual wanita memiliki tuntutan untuk memperoleh kebebasan dalam rangka mendapatkan eksistensi dirinya, namun dipihak lain secara sosial budaya wanita terformat sebagai makhluk yang lemah. Akibat dari kuatnya tarik menarik antara dua kutub yang berlawanan tersebut maka setiap saat bilamana wanita secara individual ingin mengaktualisasikan diri dalam rangka menemukan eksistensinya maka senantiasa terbebani oleh konsekwensi-konsekwensi sosial budaya yang harus diterimanya seperti pelecehan sosial, sikap antipati, perendahan derajat dan sebagainya.



## **B. Identifikasi Masalah**

Seperti telah disinggung dalam latar belakang, dalam eksistensi dirinya wanita senantiasa berada dalam dua kutub yang berlawanan yakni antara wanita sebagai makhluk individual dan wanita sebagai makhluk sosial. Berkaitan dengan hal itu, dewasa ini makin terasakan bahwa kehadiran peran wanita dalam kontilasi kehidupan sosial yang lebih luas semakin terasakan yang sejalan dengan perkembangan jaman. Untuk itulah perlu disadari bahwa kaum wanita hendaknya bukan lagi dipandang sebagai makhluk lemah atau pun sebagai sub-ordinasi dari kaum laki-laki melainkan harus dipandang dalam kedudukannya sebagai mitra kaum laki-laki dalam arti luas. Dengan demikian, kaum wanita sudah selayaknya memperoleh status dan peran yang sesuai dengan keberadaan dirinya sebagai bagian dari kehidupan manusia secara seimbang.

Dengan dasar identifikasi masalah yang meliputi keberadaan wanita dewasa ini maka dalam rancangan tari ini akan menghadirkan eksistensi kedudukan dan peran wanita secara keseluruhan. Dalam arti memberikan porsi seimbang dimana wanita harus ditempatkan di garda depan dalam kehidupan sosialnya maupun maupuan dalam kondisi bagaimana wanita harus berada dibelakang layar.

## **C. Tujuan Perancangan**

Perancangan ini ditujukan untuk menyusun tari sebagai wahana komunikasi untuk menuangkan ide-ide, gagasan-gagasan, perasaan serta penyampaian pesan-pesan yang ditransmisikan melalui gerak-gerak simbolis yang ditata sebagai suatu bentuk koreografi. Adapun penataan gerak dalam karya ini berdasarkan pada pengembangan gerak yang mengikuti pola gerak kreatif. Atas dasar hal tersebut maka perancangan tari ini secara luwes akan dapat menampilkan gerak yang dinamis tanpa meninggalkan makna gerak sebagai wahana komunikasi simbolis. Dengan demikian, tujuan penempatan tari sebagai suatu karya yang merefleksikan keberadaan manusia beserta kebudayaannya akan dapat dicapai secara sempurna meskipun hanya terbatas dalam salah satu aspeknya saja.

Secara umum, maka dapat dikatakan bahwa tujuan perancangan tari ini tidak lain merupakan upaya untuk menempatkan kedudukan perancang / wanita dalam konstilasi kehidupannya baik sebagai sosok individual maupun bagian dari kehidupan sosial-kebudayaan yang lebih luas.

#### D. Metode Perancangan

Agar tercapai tujuan dari perancangan tari ini, maka perancang memakai metode perancangan yang dipandang sesuai dengan topik maupu persoalan yang diketengahkan. Adapun untuk menyelesaikan karya tari ini, perancang menempuhnya dengan prosedur **metode konstruksi**, yakni suatu metode yang digunakan untuk menemukan bentuk tari yang sesuai dengan tema dan persoalan yang dipilih (Smith, 1985: 2-3). Untuk menerapkan prosedur metode rekonstruksi dalam perancangan ini maka, perancang akan memulai dengan menemukan, mencari ataupun menggali **rangsang awal** yang mendorong perancang untuk menyajikan suatu bentuk koreografi tari sebagai wahana komunikasi simbolis dengan menghadirkan sajian gerak tari hasil pengembangan dari apa yang perancang pelajari, dikenal, atau dilakukan.

Sesuai dengan latar belakang perancang yang berbudaya timur (Jawa) serta pengetahuan terhadap motif gerak yang lebih banyak perancang ketahui, maka dalam tarian ini perancang lebih menekankan pada penggunaan motif-motif gerak yang berwawasan budaya timur yakni Jawa, Bali dan India. Untuk membatasi ragam gerak yang disajikan agar sesuai dengan tema tari serta misi yang akan disampaikan dalam perancangan ini, gerakan-gerakan yang muncul disesuaikan dengan **rangsang idea** yang menjadi landasan dari perancangan ini.

Adapun **rangsang idea** yang mendorong perancang untuk mewujudkan rancangan tari ini adalah keinginan perancang untuk menjadikan sebuah tarian sebagai ajang penyampaian ide-ide, gagasan-gagasan, perasaan serata penyampaian pesan-pesan kehidupan yang sangat dekat dalam diri kita. Berdasarkan pengalaman hidup pribadi yang dialami perancang sebagai seorang wanita, perancang bertekad merefleksikan kehidupan wanita dalam bentuk tarian. Hal ini tidak terpisahkan dari adanya kenyataan yang dihadapi oleh setiap wanita yang kadang menemui konflik dalam pencarian eksistensi dirinya karena kuatnya tarik menarik antara dua kutub yang saling

bertentangan di mana yang satu menuntut wanita sebagai makhluk yang harus pasrah dibentuk oleh lingkungan sosialnya, dipihak lain wanita juga memiliki dorongan untuk menemukan eksistensi dirinya melalui diri pribadinya tanpa adanya batas-batas sosial yang menghambatnya.

Dari **rangsang awal** serta **rangsang idea** yang mendasari terciptanya perancangan ini, perancang selanjutnya membuat suatu langkah untuk menentukan pola, motif serta struktur gerak yang dirasakan dapat mewakili tema-tema yang diangkat dalam karya tari ini. Sesuai dengan tema yang diambil yakni mengenai kehidupan wanita, maka perancang akan menggunakan referensi gerak tari yang diambil dari pelukisan tentang sosok wanita yang divisualisasikan melalui gambar-gambar yang terdapat dalam relief-relief candi-candi Hindu dan Budha yang oleh perancang dipandang sangat indah dan menarik sebagai **rangsang visual**-nya. Dengan pemahaman visualisasi gerak yang ditampilkan dalam relief-relief tersebut, perancang selanjutnya akan mengembangkan motif-motif dan pola-pola gerak secara kreatif sesuai dengan tema dan masalah yang diangkat dalam perancangan ini.

Melalui metode perancangan tersebut di atas, maka diharapkan tarian ini bukan semata sebagai hasil koreografi yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu bentuk karya seni melainkan lebih luas dari itu, perancangan ini dapat ditempatkan sebagai bagian dari kebudayaan itu sendiri yang tak lain merupakan kesatuan dari konsep-konsep, gagasan-gagasan, maupun sistem pengetahuan manusia terhadap dunianya yang akan ditransmisikan lewat tatanan budaya yang berlaku.